

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Living Qur'an**

##### **1. Pengertian Living Qur'an**

Living Qur'an dapat di pahami sebagai kajian atau penelitian ilmiah terhadap fenomena sosial yang berhubungan dengan al-Qur'an di dalam komunitas muslim tertentu atau masyarakat yang berinteraksi dengan al-Qur'an. Al-Qur'an yang merupakan teks verbal yang telah lama ada sejak belasan abad silam yang telah mengalami kompleksitas interaksi antar umat manusia. Namun, dengan perjalanannya yang panjang studi al-Qur'an tetap berkembang hingga sekarang, sebagian besar masih berorientasi pada studi teks, dan sedikit yang menyentuh aspek-aspek lain seperti terkait langsung dengan implementasi pemahaman maupun sikap dan penerimaan umat pembaca terhadap al-Qur'an. Sehingga wajar jika studi al-Qur'an dirasa membosankan oleh beberapa kalangan, di tambah aspek materi yang sedikit berorientasi langsung dengan kebutuhan dan belum banyak di arahkan pada permasalahan-permasalahan kontemporer.<sup>23</sup>

Kajian teks al-Qur'an menjadikan Living Qur'an sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim dan non muslim dengan al-

---

<sup>23</sup> Ahmad Farhan , Living Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi al-Quran, (Volume 6, No II, Juli-Desember 2017), 88-89.

Qur'an sebagai objek. Sehingga, kajian ini pada dasarnya bisa dikatakan studi sosial keagamaan.<sup>24</sup>

Syamsuddin menjelaskan bahwa teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat disebut Living Qur'an. Sementara, pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat bisa disebut dengan *The Living Tafsir*. Hal ini merupakan respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang, termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Bentuk resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti tradisi bacaan surah atau ayat dalam acara ritual tertentu. Sementara resepsi sosial terhadap konteks penafsiran muncul dalam bentuk lembaga penafsiran tertentu dalam masyarakat baik skala besar maupun kecil.<sup>25</sup>

## 2. Sejarah Dan Perkembangan

Banyaknya cabang-cabang ilmu al-Qur'an ini terdapat satu hal yang penting dan perlu untuk dicatat, bahwa sebagian besar semuanya berasal pada permasalahan-permasalahan tekstual Qur'an. Cabang-cabang ilmu al-Quran ada yang berfokus pada aspek internal teks ada juga yang berfokus pada eksternal, seperti Asbabul nuzul dan Tarikh al-Qur'an yang menyangkut penulisan, penghimpunan dan penerjemahan. Sementara praktik tertentu yang berbentuk penarikan al-Qur'an kedalam kepentingan

---

<sup>24</sup> M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 13.

<sup>25</sup> Ibid

praktis dalam kehidupan umat diluar aspek tekstual terlihat tidak menarik studi Qur'an kalsik.<sup>26</sup>

Melihat catatan sejarah, Living Qur'an telah lahir sejak zaman nabi Muhammad, hal tersebut dapat dilihat dalam praktek *ruqiyah* menggunakan surah al-Fatihah sebagai metode pengobatan diri sendiri maupun orang lain yang menderita penyakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an. Menurut riwayat Rasulullah pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqiyah* menggunakan surah al-Fatihah dan menolak sihir dengan bacaan surat al-Mu'awwidzatān (al-Falaq dan an-Nas).<sup>27</sup>

Para sahabat juga tekah melakukan kajian tentang Living Qur'an secara empiris dan ilmiah. Para sahabat memahami ajaran Islam secara langsung melalui apa yang dilihat dan dirasakan serta mengalami peristiwa bersama Nabi. Bahkan tidak jarang para sahabat menanyakan hal tersebut kepada nabi dan dijadikan *Hadits fi'li*, metode yang para sahabat gunakan sama dengan metode pengamatan langsung dan wawancara mendalam (*in-dept interview*) untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan. Para sahabat terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan dan kajian-kajian harian bersama Rasulullah.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> M. Mansur, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, (Yogyakarta: Teras, 2007),

<sup>27</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)", Journal of Qur'an and Had th Studies, IV No. 2 (2015), 176

<sup>28</sup> Ahmad, Ubaydi Hasbillah. Ilmu Living Qur'an-Hadis. (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 111

### 3. Bentuk dan Objek Kajian Living Quran

Objek kajian Living Qur'an bukan bentuk teks al-Qur'an yang tertulis (mushafiyah), melainkan praktik sosial, budaya, ekspresi keagamaan masyarakat yang muncul sebagai hasil interaksi mereka dengan teks al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Living Qur'an berfokus pada bagaimana ayat-ayat al-Qur'an dihidupkan dalam realitas sosial, bukan semata-mata ditafsirkan dalam bentuk konteks akademik atau normatif keagamaan.<sup>29</sup>

Objek dalam Living Qur'an mencakup bentuk seluruh perilaku, simbol, dan ekspresi keagamaan yang menunjukkan keterhubungan masyarakat dengan al-Qur'an. Seperti, pembacaan Surat Yasin dan Ayat Kursi dalam tradisi Rebo Wekasan sebagai bentuk tolak bala, penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual selamatan, penulisan ayat tertentu dalam bentuk kaligrafi dan jimat sebagai sarana perlindungan spiritual.<sup>30</sup> Objek formal dari kajian ini adalah cara pandang dan pendekatan ilmiah terhadap praktik tersebut, yakni bagaimana masyarakat memahami, menafsirkan, dan menghidupkan makna ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks budaya dan sosial mereka.<sup>31</sup> Fokus utama bukan pada benar atau salah sebuah praktik

---

<sup>29</sup> M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta, 2007), hlm. 13.

<sup>30</sup> Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis* Vol. 8, No. 1 (2007), hlm. 46.

<sup>31</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 215.

keagamaan secara teologis, melainkan pada makna sosial dan simbolik dari kehadiran al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat.<sup>32</sup>

#### 4. Tujuan Kajian Living Qur'an

Tujuan utama dari penelitian Living Qur'an adalah untuk memahami bagaimana al-Qur'an hidup dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa al-Qur'an bukan sekedar teks normatif tetapi juga realitas dalam bentuk pengalaman, keyakinan, dan budaya.<sup>33</sup> Oleh sebab itu, kajian Living Qur'an menempati al-Qur'an sebagai teks yang hidup berinteraksi dengan konteks sosial, serta memiliki daya transformasi terhadap perilaku dan kesadaran keagamaan masyarakat.<sup>34</sup>

### B. Nilai Ayat Kursi Dan Surah Yasin

#### 1. Makna Dan Tafsir Ayat Kursi

QS. Al-Baqarah. 255:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَنْ خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَهُوَ يُبْصِرُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

*“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi, Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?*

<sup>32</sup> Sahiron Syamsuddin, “Pendekatan Antropologis dalam Studi Al-Qur'an,” *al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer* (Yogyakarta, 2011), hlm. 79.

<sup>33</sup> Ahmad Baidowi, “al-Qur'an dalam Tradisi dan Budaya Lokal,” *Jurnal Suhuf* Vol. 9, No. 1 (2016), hlm. 23.

<sup>34</sup> M. Mansur, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an di Indonesia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 34.

*Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”*

Ayat Kursi merupakan salah satu bagian dari surah yang paling agung dalam al-Qur’an.<sup>35</sup> Ayat ini menegaskan konsep tauhid al-Ulūhiyyah dan al-Rubūbiyyah, yakni pengakuan bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan pengatur seluruh alam semesta.<sup>36</sup>

Kandungan maknanya mencakup penegasan tentang keesaan Allah, sifat-sifat kesempurnaan-Nya (seperti *al-Ḥayy* dan *al-Qayyūm*), tidak adanya kelemahan sedikit pun dalam kekuasaan-Nya, serta keluasan ilmu dan kekuasaan-Nya yang meliputi seluruh makhluk.<sup>37</sup> Oleh karena itu, Ayat Kursi sering dianggap sebagai intisari dari konsep keimanan kepada Allah dalam Islam.<sup>38</sup>

## 2. Makna Dan Kandungan Surah Yasin

Surah Yasin termasuk surah *Makkiyyah* yang terdiri dari 83 ayat, dan secara tematik menekankan ketauhidan, kerasulan Nabi Muhammad, serta kebangkitan manusia pada hari kiamat. Dalam pandangan para ulama, Surah Yasin sering disebut sebagai *qalbu al-Qur’an* (jantung al-Qur’an) karena mengandung inti ajaran Islam, yakni pengakuan terhadap keesaan Allah, kenabian, dan kehidupan akhirat.<sup>2</sup>

<sup>35</sup> Ibnu Katsīr, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 312.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 519.

<sup>37</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur’an*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Syuruq, 1992), hlm. 290.

<sup>38</sup> al-Qurtūbī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), hlm. 276.

Secara etimologis, lafaz “Yasin” pada awal surah termasuk dalam kategori *huruf muqatta‘ah* (huruf-huruf terputus), yang maknanya hanya diketahui oleh Allah.<sup>3</sup> Namun, sebagian mufasir seperti al-Qurtubi menafsirkan bahwa huruf tersebut merupakan bentuk *takhṣiṣ* atau sapaan kasih Allah kepada Nabi Muhammad.<sup>4</sup>

Makna utama Surah Yasin menekankan bahwa kehidupan manusia tidak berakhir di dunia, melainkan akan berlanjut menuju kehidupan akhirat, di mana setiap amal akan dipertanggung jawabkan.<sup>5</sup> Dengan demikian, Surah ini tidak hanya mengajarkan keimanan teologis, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual dan moralitas sosial dalam kehidupan beragama.<sup>6</sup>

### 3. Nilai Spiritiul Ayat Kursi Dan Yasin Dalam Kehidupan Muslim

Ayat Kursi merupakan bagian dari surah al-Baqarah ayat 255, ayat yang menjelaskan keagungan dan kekuasaan Allah sebagai dzat yang maha hidup dan maha berdiri sendiri. Ayat Kursi sering disebut sebagai *Sayyidah al-Āyah* (penguku segala ayat), karena kandungannya yang menegaskan tauhid dan penjagaan Allah terhadap seluruh makhluk ciptaannya.<sup>39</sup> Ayat Kursi meumbuhkan nilai spiritual utama berupa *tauhid Rubūbiyyah* yaitu kesadaran bahwa Allah melahirkan sikap tawakal, ketundukan, dan kepasrahan kepada Allah dalam setiap urusan kehidupan.<sup>40</sup> Dalam tradisi Islam, Ayat Kursi dibaca sebagai doa perlindungan dari baha lahir dan batin.

---

<sup>39</sup> Ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), hlm. 321.

<sup>40</sup> Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Syurūq, 1992), hlm. 310.

Hadist nabi menyebutkan bahwa siapa yang membaca Ayat Kursi setelah shalat fardhu akan senantiasa berada dalam perlindungan Allah hingga shalat berikutnya.<sup>41</sup> Keistimewaan Ayat kursi juga dapat memberikan ketenangan batin (sukun al-Qalb) karena mengingat bahwa kekuasaan Allah meliputi segala sesuatu. Dalam konteks kehidupan masyarakat, pembacaan Ayat Kursi bersama-sama (seperti tradisi Rebo Wekasan) menjadi manifestasi iman kolektif yang memperkuat solidaritas dan rasa aman di tengah masyarakat.<sup>42</sup>

Surah Yasin dikenal dengan *Qalbu al-Qur'an* (jantung al-Qur'an) karena kandungannya memberikan inti ajaran Islam, keesaan Allah, kerasulan nabi, keyakinan pada hari akhir. Pembacaan surah Yasin dalam berbagai konteks sosial termasuk Rebo Wekasan, Tahlilan, dan Yasinan mencerminkan internalisasi nilai spiritual umat Islam terhadap pesan-pesan al-Qur'an.<sup>43</sup> Surah Yasin menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang membawa petunjuk dan kebenaran. Nilai spiritual yang muncul adalah keyakinan terhadap kebenaran dan teladan Rasul, yang menjadi dasar penguatan iman dalam kehidupan beragama.<sup>44</sup>

Dalam tradisi Rebo Wekasan, Ayat Kursi dan Surah Yasin selalu menjadi pasangan dalam rangkaian bacaan sebagai penolak bala dan permohon keselamatan, keduanya mengandung nilai spiritual yang saling

---

<sup>41</sup> Abu Dawud, *sunnah Abi Dawud*, No. 1460.

<sup>42</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960), hlm. 125.

<sup>43</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 153.

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 114.

melengkapi. Dengan begitu, nilai spiritual keduanya berfungsi memperkuat kesadaran ilahiah dan silah turahmi antar umat, menjadikan pembacaan Ayat Kursi dan Surah Yasin sebagai bentuk Living Spirituality praktik hidup yang menjiwai ajaran al-Qur'an dalam konteks budaya masyarakat.<sup>45</sup>

### C. Tradisi Rebo Wekasan

#### 1. Pengertian Dan Asal Usul Tradisi Rebo Wekasan

##### a. Pengertian Tradisi dan Rebo Wekasan

Secara epistemologi tradisi berasal dari bahasa latin (tradition) yang berarti kerutinan, kebiasaan atau diteruskan. Pengertian sederhana adalah sesuatu yang dilakukan dalam waktu lama dan turun temurun menjadi sebuah keyakinan bagian hidup masyarakat. Biasanya terjadi dalam negara, agama, waktu yang sama. Tradisi juga merupakan informasi yang dijaga dan diteruskan dari generasi ke generasi, baik seceara tertulis maupun lisan sehingga sebuah tradisi tetap terjaga sebagai identitas sebuah negara, agama, waktu dan kelompok.<sup>46</sup>

Edward shils menjelaskan dalam bukunya yang dikutip oleh Edi Sedyawati membahas pengertian tradisi, bahwa perilaku juga dapat di artikan sebagai tradisi, apabila perilaku tersebut dilakukan selama tiga generasi.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Ahmad Baidowi, "Al-Qur'an dalam Tradisi dan Budaya Lokal," *Jurnal Suhuf*, Vol. 9, No. 1 (2016), hlm. 33.

<sup>46</sup> Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan, 1954, . 103.

<sup>47</sup> Edi Sedyawati, *Kebudayaan Di Nusantara*, Depok: Komunitas Bambu: 2014, .259.

Menurut Zulkarnain yang dikutip oleh listyani Widiyaningrum, tradisi adalah segala sesuatu yang dikerjakan oleh sebagian masyarakat secara terus menerus dan dianggapnya sebagai keyakinan yang benar.<sup>48</sup> Sebagian kaum muslimin, tradisi sering diidentikan sebagai *'urf*, adat atau kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang,<sup>49</sup> seperti Selamatan, Kendhuri, dan Rebo Wekasan.

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia tradisi adalah suatu adat yang dilakukan secara terus menerus dan masih dijalankan oleh masyarakat.<sup>50</sup> Penjelasan lain juga tentang tradisi adalah suatu seni rakyat yang berfungsi sebagai upacara keagamaan, kesukuan, dan ritual lainnya sebagai etnik Religiositas rakyat setempat.<sup>51</sup>

#### b. Historis dan Asal-Usul Rebo Wekasan

Asal-usul tradisi Rebo Wekasan hingga saat tidak ditemukan secara eksplisit dalam sumber-sumber Islam klasik seperti Hadist Shahih atau fiqih Mu'tabar.<sup>52</sup> Tetapi, tradisi ini berkembang luas di kalangan masyarakat Muslim Nusantara sejak masa Islamisasi Jawa pada abad ke-15 hingga ke-17 M, seiring dengan dakwah para Wali Songo yang mengajarkan Islam melalui pendekatan budaya (cultural

---

<sup>48</sup> Listyani Widiyaningrum, "Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) Di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan," *Jom Fisip* 4, no. 2 (2017): 3.

<sup>49</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 25.

<sup>50</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Utama, 2008, edisi ke empat, 1483.

<sup>51</sup> Mudji Sutrisno, *Ranah-Ranah Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, 110.

<sup>52</sup> Ibnu Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 10 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2000), hlm. 226.

approach).<sup>53</sup> Dalam naskah-naskah keagamaan Jawa Klasik, seperti *Serat Primbon Betaljemur Adammakna* dan *Kitab Mujarobat Jawa*, bulan Shafar sering disebut sebagai bulan turunnya penyakit, kesialan, dan ujian, sehingga masyarakat diajarkan untuk memperbanyak doa-doa keselamatan, shalat sunnah, dan sedekah sebagai bentuk ikhtiar spiritual.<sup>54</sup>

Tradisi Rebo Wekasan merupakan tradisi budaya Islam lokal, yang berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa, tradisi ini menjadi akulturasi antara anjuran Islam dan budaya setempat. Masuknya Islam di Nusantara ini menjadi proses akulturasi yang membawa perubahan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Clifford Geertz dalam *Islam Observed* (1968) mengemukakan bahwa Islam yang dianut di Indonesia telah berasimiliasi dengan budaya lokal, menjadikan berbagai macam praktek keagamaan yang khas dan beragam.<sup>55</sup>

Sebagian masyarakat memahami tradisi dan budaya merupakan hal yang sama karna tidak ada perbedaan yang menonjol diantara keduanya. Menurut Kuntowijoyo, budaya merupakan hasil karya cipta dari pengolahan dan pengarahan oleh terhadap alam, manusia berpegang pada kekuatan jiwa, pola pikir, intuisi, imajinasi, dan ruhaniyah lainnya.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200* (Stanford: Stanford University Press, 2008), hlm. 37.

<sup>54</sup> *Primbon Betaljemur Adammakna* (Yogyakarta: Pura Pakualaman, n.d.), hlm. 121.

<sup>55</sup> Clifford Geertz, *Religious Development in Morocco and Indonesia* (Chicago: University of Chicago Press, t.t.).

<sup>56</sup> Mudji Sutrisno, *Ranah-Ranah Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, .110.

Tradisi budaya Islam tidak dapat dimaknai sebagai pengulangan tekstual atas ajaran agama, melainkan bentuk konstruksi historis dan sosial yang membentuk realitas keagamaan umat Islam dalam keseharian. Clifford Geertz (1973) memandang bahwa tradisi keagamaan berfungsi sebagai suatu kerangka simbolik yang menstrukturkan pengalaman manusia, memberikan makna terhadap tindakan sosial, dan mengarahkan perilaku individu dalam komunitasnya. Dalam konteks Islam, fungsi ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti pelaksanaan ibadah, penerimaan hukum adat ('urf), serta beragam tafsir keagamaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Lebih dari itu, tradisi berperan vital dalam proses pewarisan dan pelestarian khazanah keilmuan Islam. Para ulama, sebagai *Warathat al-Anbiyā'* (pewaris tugas kenabian), memegang peranan sentral dalam menjaga kesinambungan transmisi keilmuan, baik dalam disiplin Tafsir, Hadis, Fiqh, maupun Tasawuf (Azra, 2004). Namun demikian, tradisi tersebut tidak bersifat monolitik atau beku, melainkan senantiasa mengalami dialektika dengan konteks sosial, budaya, dan politik yang melingkupinya.

Ritual keagamaan yang hidup dimasyarakat tidak terlepas dari faktor sosial budaya. Rebo wekasan yang merupakan ritual budaya dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, mencerminkan peran budaya lokal menjadi identitas agama. Ritual ini bisa di nilai sebagai usaha masyarakat untuk mengatasi ketakutan terhadap musibah dan menjaga

kesejahteraan sosial dan spiritual. Emile Durkhem dalam *the Elementary Form of Religious Life* (1912) menjelaskan bahwa ritual keagamaan berfungsi bagi masyarakat untuk memperkuat ikatan sosial dan untuk meredakan kecemasan kolektif.<sup>57</sup> Ritual seperti Rebo Wekasan dapat dilihat sebagai respon terhadap ketidakpastian dan tantangan hidup.

Tradisi Rebo Wekasan kemudian bertransformasi menjadi ritual kolektif masyarakat muslim, biasanya dilakukan di masjid, musholla, atau rumah warga, dengan rangkaian seperti:

- 1) Shalat-shalat sunnah
- 2) Pembacaan Surah Yasin
- 3) Pembacaan Ayat Kursi
- 4) Pembacaan doa tolak bala
- 5) Sedekah bersama atau tumpengan

Ritual ini tidak semata dimaknai secara mistis, tetapi juga sebagai manifestasi doa dan silaturahmi, masyarakat berdoa bersama agar dijauhkan serta mempererat hubungan masyarakat.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> George P. Adams, "The Elementary Forms of the Religious Life. A Study in Religious Sociology. Émile Durkheim. Translated by Joseph Ward Swain. George Allen & Unwin. 1915. Pp. Xi, 456.," *Harvard Theological Review* 10, no. 2 (April 1917): 201–4, <https://doi.org/10.1017/S0017816000000766>.

<sup>58</sup> Nur Kholis Setiawan, "Ritual Keagamaan dan Nilai Sosial dalam Tradisi Masyarakat Muslim Jawa," *Jurnal Esensia*, Vol. 12, No. 2 (2011), hlm. 189–191.